

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keanekaragaman budaya atau *cultural diversity* adalah keniscayaan yang ada di bumi ini. Keanekaragaman budaya di Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain kebudayaan kelompok suku bangsa masyarakat Indonesia juga memiliki berbagai kebudayaan daerah yang bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut.

Dengan jumlah 200 juta lebih orang dimana mereka tinggal tersebar di pulau-pulau di Indonesia. Mereka juga mendiami dalam wilayah dengan kondisi geografis yang bervariasi. Mulai dari pegunungan, tepian hutan, pesisir, daratan rendah, pedesaan, hingga perkotaan. Dengan keanekaragaman kebudayaan Indonesia dapat dikatakan mempunyai keunggulan dibandingkan dengan negara lainnya. Keragaman budaya sesungguhnya kekayaan budaya bangsa Indonesia. Kebudayaan Indonesia memiliki tujuh unsur-unsur kebudayaan yaitu, sistem pencaharian hidup, sistem peralatan dan teknologi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem religi dan upacara keagamaan.

Kebudayaan yang ada di daerah Sumatera Utara merupakan salah satu gugus kebudayaan yang ada di Indonesia sangat berpotensi untuk diamati. Budaya

dalam setiap suku di Indonesia merupakan budaya yang diturunkan secara turun temurun dan dilestarikan dengan tetap melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah budaya pada suku Batak yang merupakan suku yang hidup dan berkembang di Provinsi Sumatera Utara.

Di Sumatera Utara suku Batak memiliki etnik dari sekian banyak rumpun Batak. Dari sekian rumpun Batak ada enam etnis suku Batak yang ada di Sumatera Utara yang terdiri dari Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Pakpak Dairi, Batak Mandailing, Batak Tapanuli Tengah (pesisir sibolga), dan Batak Toba. Semua etnis memiliki nilai budaya masing-masing, mulai dari adat istiadat, tari dan musik daerah, jenis makanan, budaya, seni kriya, cerita rakyat, dan pakaian adat juga bahasa daerah masing-masing. Keragaman budaya sangat mendukung dalam pasar pariwisata di Sumatera Utara. Salah satu bentuk dari kebudayaan itu adalah kesenian. Suku Batak Toba memiliki kesenian seperti seni musik, seni tari, seni rupa, seni drama/teater, seni sastra dan juga seni kerajinan tangan. Suku Batak Toba adalah salah satu ragam suku yang ada di Sumatera Utara yang masih menyimpan sejarah dan masih sangat kental dengan adat serta kebudayaannya.

Batak Toba memiliki *Tortor*, danau Toba, megalitik (kubur batu), legenda (cerita rakyat), adat budaya yang bernilai tinggi sebagai aset wisata. Cerita rakyat suku Batak Toba banyak diangkat para seniman sebagai sumber ide karya seni pertunjukan. Cerita rakyat yang ada di Batak Toba seperti terjadinya *Danau Toba*, *Siboru Pareme*, *Boru Tumbaga*, *Tunggal Panaluan*, *Sigale-gale*, *Batu Gantung*, *Batu Kursi*, dan *Kuburan Raja Sidabutar*.

Bentuk pertunjukan yang diciptakan para seniman bermacam-macam, seperti sendratari, dramatari, teater rakyat/opera Batak dan karya tari sebagai karya-karya kreatif seniman Toba dalam mengungkap cerita yang bersumber dari Folklor Batak. Salah satu cerita yang akan penulis angkat menjadi fokus penelitian ini adalah bentuk pertunjukan *Tortor Sigale-gale*.

Di *Huta* Samosir tersebutlah kerajaan yang dipimpin seorang Raja yang memiliki seorang anak laki-laki. Dahulu kala disetiap *Huta* mempunyai pemimpin yakni Raja yang masih berperang antar kerajaan untuk memperebutkan daerah kekuasaan. Saat itu dalam suatu perang antar kerajaan, Raja tersebut menyuruh anaknya yang bernama *Manggale*. *Manggale* adalah anak satu-satunya dari keturunan Raja tersebut. Didalam pertempuran itu *Manggale* tewas dalam peperangan. Mengetahui hal itu, Raja tersebutpun bersedih dan terpukul. Mengingat bahwa anak satu-satunya *Manggale* pewaris tahta kerajaan turut tewas dalam peperangan. Akhirnya rajapun jatuh sakit karena memikirkan anaknya sebagai pewaris tahta kerajaannya.

Hari demi hari sakit yang diderita Raja tersebut semakin kritis dan tidak ada lagi harapan untuk bertahan hidup. Para penasehat Rajapun berkumpul dan rapat untuk membahas kesembuhan Raja tersebut. Segala obat-obatan sudah dilakukan untuk menyembuhkan penyakit yang diderita sang Raja. Akhirnya para penasehat-penasehat kerajaan memanggil *Datu* (dukun) untuk membuatkan patung kayu yang menyerupai wajah *Manggale*.

Pergilah datu tersebut ke hutan untuk mengambil kayu (*hau*) ingul tertentu untuk memahat patung menyerupai wajah *Manggale*. Setelah patung tersebut

selesai, berangkatlah para penasehat kerajaan ke hutan dimana patung tersebut dipahat. Dilakukanlah upacara ritual yang dipimpin *Datu* tersebut yakni meniup *Sordam* dan memanggil arwah anak sang Raja agar masuk kedalam patung yang sudah jadi yang menyerupai wajah *Manggale*. Kemudian patung tersebut diusunglah ke kerajaan sembari dilaksanakan Upacara *Gondang Sabangunan*. Setibanya rombongan di istana kerajaan, melihat patung yang menyerupai anaknya *Manggale*, Raja tersebutpun spontan sembuh dari penyakit yang dideritanya. Akhirnya Raja itupun bisa kembali memimpin kerajaan seperti biasanya.

Rekonstruksi Foklor dalam bentuk karya seni pertunjukan merupakan bagian dari kreativitas seniman. Foklor Batak memiliki banyak nilai-nilai dan pesan moral yang disampaikan melalui tradisi lisan. Dari Folklor Batak Toba seniman banyak terinspirasi untuk membuat seni pertunjukan. Banyak karya seni pertunjukan yang lahir dari foklor. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengangkat topik ini kedalam penelitian yang berjudul: **Rekonstruksi Folklor Batak Toba dalam Bentuk Pertunjukan Tortor Sigale-gale.**

B. Identifikasi Masalah

Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta masalah yang diketahui tidak terlalu luas. Identifikasi masalah tersebut sesuai dengan pendapat Hadeli (2006:23) yang mengatakan bahwa: “Identifikasi masalah adalah suatu situasi yang merupakan akibat dari interaksi dua atau lebih faktor (seperti kebiasaan-kebiasaan, keadaan-keadaan, dan

yang lain sebagainya) yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan”. Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka permasalahan yang timbul dan dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keberadaan Folklor pada masyarakat Batak Toba?
2. Bagaimana cerita (folklor) *Sigale-gale*?
3. Bagaimana Rekonstruksi Foklor Batak Toba dalam Bentuk Pertunjukan *Tor-tor Sigale-gale*?
4. Bagaimana struktur bentuk pertunjukan *tortor Sigale-gale*?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah adalah usaha untuk menetapkan batasan dari masalah yang akan diteliti. Mengingat luasnya cakupan-cakupan masalah untuk mempersingkat cakupan masalah, keterbatasan waktu, dana, kemampuan menulis, maka penulis mengadakan pembatasan masalah untuk mempermudah pemecahan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Pembatasan masalah tersebut sesuai dengan pendapat Sugiyono (2008:286) mengatakan bahwa “Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi, serta faktor keterbatasan tenaga, dana, dan waktu”. Berdasarkan pendapat diatas, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana keberadaan Folklor pada masyarakat Batak Toba?
2. Bagaimana rekonstruksi Foklor Batak Toba dalam Bentuk Pertunjukan *Tortor Sigale-gale*?

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah adalah usaha untuk menyatakan secara tersurat pernyataan dari penelitian agar mendapatkan jalan keluar. Uraian diatas didukung juga dengan pendapat Sugiyono (2008:288) “Rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan masalah yang harus dicari jawaban nya melalui pengumpulan data”. Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Keberadaan Folklor pada masyarakat Batak Toba dan Rekonstruksi Foklor Batak Toba dalam Bentuk Pertunjukan *Tortor Sigale-gale*”

E. Tujuan Penelitian

Menurut pendapat Sugiyono (2009:397) bahwa tujuan penelitian ialah “untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan”. Setiap kegiatan senantiasa berorientasi kepada tujuan agar arah kegiatan yang akan dilaksanakan terarah dan jelas akan apa yang ingin dicapai. Maka dengan ini penulis memiliki tujuan yang ingin dicapai, maka tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana keberadaan Folklor pada masyarakat Batak Toba
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana Rekonstruksi Foklor Batak Toba dalam Bentuk Pertunjukan *Tortor Sigale-gale*

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kegunaan dari hasil penelitian yang dilakukan dan juga merupakan sumber informasi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya. Setiap penelitian pasti hasilnya akan bermanfaat baik oleh penulis itu sendiri maupun lembaga atau instansi tertentu ataupun orang lain. Maka manfaat penelitian yang diharapkan penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah pengetahuan, wawasan dan kemampuan penulis dalam menuangkan gagasan maupun ide kedalam suatu karya tulis
2. Sebagai bahan referensi sumbangan penulis bagi civitas akademik Program Studi Pendidikan Tari dan pihak lain dalam melakukan penelitian yang sejenis.
3. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat luas atau lembaga yang mengemban visi dan misi kebudayaan khususnya bidang pendidikan tari dan pariwisata di Sumatera Utara.
4. Menambah wawasan penulis dalam menuangkan gagasan maupun ide ke dalam suatu karya tulis.
5. Sebagai bahan acuan, referensi atau perbandingan bagi penulis berikutnya yang berniat melakukan penelitian.
6. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas akhir penulis.
7. Sebagai bahan masukan bagi penulis lain, yang bermaksud mengadakan penelitian pada permasalahan yang sama atau berhubungan erat dengan permasalahan yang akan atau sedang ditelitinya.